

## **Penerapan Sistem Pengendalian Internal Dalam Pencegahan Fraud Atas Siklus Penjualan Barang Pada PT. Smart Tectex Cirebon**

**Catur Sukma Rahadianti<sup>1</sup>, Einar Christian<sup>2</sup>, Andika Saputra<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Cirebon

<sup>1\*</sup>Email: [catursrxx91@gmail.com](mailto:catursrxx91@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*Within a company there are several sections, one of which is the sales of goods department which manages the sale of the company's products to the hands of the customer. In carrying out the operational activities of the sales department, of course, requires information that connects it with other parts, and because sales is the process of releasing the company's production results, an internal control system is needed to prevent and detect fraud that may occur so that the company is expected to work effectively and efficiently . The object of research in this study is the Head Office & Factory of PT Smart Tectex Cirebon. The analytical method used is descriptive method, the results of this study are the components of the internal control system, namely, control environment, risk assessment, control activities, information and communication and monitoring, which aims to detect and minimize fraud that can occur in the cycle sale of goods.*

*Keywords: Goods Sales Cycle, Internal Control System, Fraud Prevention.*

### **ABSTRAK**

*Di dalam sebuah perusahaan terdapat beberapa bagian, salah satunya adalah bagian penjualan barang yang mengatur penjualan hasil produksi perusahaan sampai ke tangan pelanggan. Dalam melakukan kegiatan operasional bagian penjualan tentu saja membutuhkan informasi yang menghubungkannya dengan bagian lain, dan karena penjualan merupakan proses pengeluaran hasil produksi perusahaan, maka diperlukan suatu sistem pengendalian internal untuk mencegah dan mendeteksi terjadinya kecurangan yang mungkin terjadi sehingga diharapkan perusahaan dapat bekerja secara efektif dan efisien. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah Head Office & Factory PT Smart Tectex Cirebon. Metode analisis yang digunakan adalah metode deskriptif, hasil dari penelitian ini adalah adanya komponen-komponen dari sistem pengendalian internal yaitu, lingkungan pengendalian, penaksiran resiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi serta pemantauan, yang bertujuan mendeteksi dan meminimalisir kecurangan yang dapat terjadi pada siklus penjualan barang.*

*Kata Kunci: Siklus Penjualan Barang, Sistem Pengendalian Internal, Pencegahan Fraud*



This work is licensed under a [Attribution 4.0 International \(CC BY 4.0\)](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

## A. PENDAHULUAN

Pada era globalisasi saat ini, dalam dunia industri terutama di perusahaan manufaktur persaingan menjadi semakin ketat dan kuat agar tidak ditinggalkan oleh *customer*-nya, karena suatu perusahaan dituntut untuk selalu menjadi yang terdepan. Hal ini membuat perusahaan manufaktur berlomba-lomba untuk memberikan layanan yang terbaik pada *customer*. Saat ini persaingan bisnis sangat pesat sehingga mengharuskan perusahaan untuk mendapatkan informasi yang relevan, tepat waktu, lengkap dan benar. Informasi tersebut dapat digunakan sebagai keputusan terkait dengan permasalahan yang ada pada perusahaan. Dengan adanya tuntutan ini, setiap perusahaan pun dituntut untuk membuat sistem yang dapat mengatur alur informasi yang dibutuhkan. Salah satu informasi yang dibutuhkan perusahaan adalah alur penjualan barang yang cukup rentan terhadap kecurangan. Dengan adanya risiko yang mungkin timbul, perusahaan diharapkan memiliki pengendalian internal yang baik atas siklus penjualan barang untuk menghindari kecurangan-kecurangan yang dapat menghambat tujuan perusahaan.

PT Smart Tectex adalah perusahaan manufaktur “*Building Materials*” berskala internasional asal Korea Selatan, dengan aset & fasilitas lengkap pada pabrik seluas 5 Hektar di Cirebon. PT Smart Tectex memberdayakan teknologi canggih & tenaga profesional yang ahli di bidangnya; baik dari Indonesia, juga Korea Selatan. Sudah menjadi keahlian mereka membuat produk ramah lingkungan berpresisi tinggi, kualitas mutu terbaik (sesuai standar internasional), dan harga sangat terjangkau. *Building materials* yang diproduksi oleh perusahaan ini berupa pintu, jendela, *sun shade*, *flooring*, *kitchen set* dsb. Pada awal tahun 2019 di salah satu cabang PT Smart Tectex pernah terdicasus penyimpangan berupa penyelewengan dana perusahaan untuk kepentingan pribadi yang dilakukan oleh *marketing* cabang. Hal ini didasarkan oleh banyaknya *complain* konsumen mengenai barang yang dipesan tak kunjung datang karena pesanan yang diterima dari *customer* tidak dilaporkan kepada admin penjualan. Hasil pemeriksaan audit internal perusahaan, ditemukan tindakan diluar prosedur dalam penjualan barang yang dilakukan oleh oknum *marketing* cabang yang ditaksir senilai Rp 500.000.000 yang digunakan untuk keperluan pribadi. Oknum *marketing* tersebut tidak melaporkan pesanan konsumen kepada admin penjualan, sehingga admin tidak membuat *Sales Order* terhadap orderan tersebut, yang menyebabkan pesanan dari *customer* tidak di produksi / tidak dikirim.

Menurut (Dwi Zarlis, 2018:206) dalam jurnalnya menuliskan bahwa tingginya intensitas praktik kecurangan, dan penggelapan yang terjadi pada suatu institusi publik, dengan segala modusnya dari yang sederhana sampai yang sangat canggih dan rumit, seharusnya menyadarkan semua pihak untuk membangun komitmen terhadap penerapan tata kelola yang baik secara konsisten dan meluas pada semua lapisan karena adanya kesadaran dan komitmen akan mengakibatkan tidak tercapainya kinerja keuangan yang baik pada perusahaan. *Fraud*

(kecurangan) dapat terjadi di mana saja, dapat dilakukan oleh siapa saja dan berdampak kepada siapa saja yang dapat merugikan kepada semua pihak baik secara langsung maupun tidak langsung termasuk yang melakukan *fraud* tersebut. Menurut (Amirullah, SE, M.M, 2015:190), mengatakan bahwa pengendalian merupakan konsep yang luas berlaku untuk manusia, benda, situasi, dan organisasi. Dalam organisasi, pengendalian meliputi berbagai proses perencanaan dan pengendalian. Dasar dari proses pengendalian adalah pemikiran untuk mengarahkan suatu variabel, atau sekumpulan variabel, guna mencapai tujuan tertentu.

Berdasarkan dua pernyataan dari ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa sistem pengendalian internal merupakan bagian yang sangat penting bagi sebuah perusahaan, karena dengan adanya sistem pengendalian internal jalan yang ditempuh perusahaan untuk mencapai tujuan akan sesuai dengan prosedur yang ada, karena pengendalian internal umumnya digunakan untuk mencegah penyalahgunaan sistem. Pengendalian internal merupakan bagian dari masing-masing sistem yang dipergunakan sebagai pedoman dan prosedur operasional perusahaan. Pada saat ini pengendalian internal masih bersifat umum belum disertai dengan *application control* sehingga auditnya masih bersifat *audit reel manual* dan audit internal masih bersifat sebagai penonton sehingga pengendalian internal belum melakukan pencegahan, pendeteksian dan penginvestigasian terhadap *fraud*. (Bakhtiar, 2014)

Laporan keuangan menurut (Kasmir, 2013:7) secara sederhana dimana pengertian laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan saat ini atau periode kedepannya. Maksud dan tujuan laporan keuangan menunjukkan kondisi keuangan perusahaan. Dalam setiap laporan keuangan terdapat bagian penting yang dapat membantu keberhasilan sebuah perusahaan, maka dari itu ketepatan atau keakuratan dalam pencatatan laporan keuangan sangat penting bagi sebuah perusahaan. Nilai kemanfaatan dari informasi yang terkandung dalam laporan keuangan akan bernilai, jika disajikan secara akurat dan tepat waktu, yakni tersedia pada saat yang dibutuhkan oleh para pengguna laporan keuangan. Nilai dari ketepatan waktu pelaporan keuangan merupakan faktor penting bagi kemanfaatan laporan keuangan tersebut (Givoly dan Palmon, 1982).

## **B. KAJIAN LITERATUR**

### **Sistem Pengendalian Internal**

Pengendalian internal adalah seperangkat kebijakan dan prosedur untuk melindungi aset atau kekayaan perusahaan dari segala bentuk tindakan penyalahgunaan, menjamin tersedianya informasi akuntansi perusahaan yang akurat, serta memastikan bahwa semua ketentuan hukum/undang-undang serta kebijakan manajemen telah dipatuhi atau dijalankan sebagaimana mestinya oleh seluruh karyawan perusahaan (Hery, 2015). Pengendalian internal adalah suatu proses, yang dipengaruhi oleh sumber daya manusia dan sistem teknologi informasi, yang

dirancang untuk membantu organisasi mencapai suatu tujuan tertentu. Pengendalian internal merupakan suatu cara untuk mengarahkan, mengawasi, dan mengukur sumber daya suatu organisasi. Ia berperan penting untuk mencegah dan mendeteksi penggelapan (*fraud*) dan melindungi sumber daya organisasi baik yang berwujud (seperti mesin dan lahan) ataupun yang tidak berwujud (seperti reputasi atau hak kekayaan intelektual seperti merek dagang).

Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) yang dikutip oleh (Agoes, 2012:100), mendefinisikan pengendalian internal sebagai berikut: “Pengendalian internal sebagai suatu proses yang dijalankan oleh dewan komisaris, manajer dan personel lain entitas yang didesain untuk memberikan keyakinan yang memadai tentang pencapaian tiga golongan tujuan berikut ini: (a) keandalan pelaporan keuangan, (b) efektivitas dan efisiensi operasi, (c) kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku.” Jadi, pengendalian internal merupakan kebijakan dan prosedur yang melindungi aktiva perusahaan dari kesalahan penggunaan, memastikan bahwa informasi usaha yang disajikan akurat dan meyakinkan bahwa hukum serta peraturan telah diikuti. Pengendalian internal yang baik diperoleh dari suatu struktur yang terkoordinasi, yang berguna bagi perusahaan untuk menyusun laporan keuangan yang lebih teliti, mencegah kecurangan-kecurangan, dan mengamankan kekayaan perusahaan. Untuk menciptakan pengendalian akuntansi yang baik, diperlukan pengendalian akuntansi meliputi rencana organisasi serta prosedur dan catatan keuangan yang disusun untuk meyakinkan bahwa: (1) Transaksi dilakukan sesuai dengan persetujuan pimpinan. (2) Transaksi dicatat dengan benar dan layak sehingga memungkinkan dibuatnya ikhtisar keuangan yang sesuai dengan prinsip akuntansi.

## **Tujuan Pengendalian Internal**

Sistem pengendalian internal terdiri atas berbagai kebijakan dan prosedur yang ditetapkan oleh perusahaan untuk mencapai tujuan yaitu: (1) Mendorong efisiensi dalam operasional perusahaan, (2) Memastikan akurasi dan keandalan catatan serta informasi akuntansi, (3) Mengukur kesesuaian dengan kebijakan serta prosedur yang ditetapkan oleh pihak manajemen, (4) Menjaga aktiva perusahaan. Pengendalian internal dapat mencegah kerugian dan pemborosan pengelolaan sumber daya perusahaan. Pengendalian internal dapat menyediakan informasi tentang bagaimana menilai kinerja perusahaan serta menyediakan informasi yang akan digunakan sebagai pedoman dalam perencanaan sebuah proyek yang akan dilakukan. Pengendalian internal juga dapat digunakan untuk menjamin manajemen perusahaan/organisasi/entitas agar: (1) Laporan keuangan yang dihasilkan perusahaan dapat dipercaya, (2) Kegiatan perusahaan sejalan dengan hukum dan peraturan yang berlaku, (3) Tujuan perusahaan yang ditetapkan dapat tercapai.

## **Prinsip Pengendalian Internal**

Untuk mendapatkan suatu pengendalian internal yang baik, terdapat prinsip-prinsip

pengendalian internal yang utama menurut Yusup(2001:4), yaitu: (1) Penetapan tanggung jawab secara jelas, (2) Penyelenggaraan pencatatan yang memadai, (3) Pengasuransian kekayaan dan karyawan perusahaan, (4) Pemisahan pencatatan dan penyimpanan aktiva, (5) Pemisahan tanggung jawab atas transaksi yang berkaitan, (6) Pemakaian peralatan mekanis (bila memungkinkan), (7) Pelaksanaan pemeriksaan secara independen. Secara umum, dapat dikatakan bahwa pengendalian internal yang baik adalah jika tidak seorangpun berada dalam keadaan yang memungkinkan dapat membuat kesalahan-kesalahan dan meneruskan tindakan-tindakan yang tidak diinginkan dalam waktu yang lama.

### **Pihak Yang Bertanggung Jawab atas Pengendalian Internal**

Pihak-pihak yang bertanggung jawab terhadap terhadap pengendalian internal tersebut menurut (Mulyadi, 2013: 181-183) adalah:

1. Manajemen, bertanggung jawab untuk mengembangkan dan menyelenggarakan secara efektif pengendalian internal organisasi. Direktur utama perusahaan bertanggung jawab untuk menciptakan atmosfer pengendalian agar kesadaran terhadap pentingnya pengendalian tumbuh diseluruh organisasi. Disamping itu, direktur utama juga bertanggung jawab untuk menjamin bahwa semua komponen pengendalian internal terwujud didalam organisasinya.
2. Dewan komisaris bertanggung jawab untuk menentukan apakah manajemen memenuhi tanggung jawab mereka dalam mengembangkan danmenyelenggarakan pengendalian internal.
3. Auditor internal, bertanggung jawab untuk memberikan evaluasi atas memadai atau tidaknya pengendalian internal entitas dan membuat rekomendasi peningkatannya. Auditor internal bukan pihak utama yang bertanggung jawab atas pengendalian internal entitas. Manajemen, dewan komisaris dan komite audit adalah pihak yang bertanggung jawab atas pengendalian internal entitas.
4. Personel lain entitas yang menyediakan informasi atau menggunakan informasi yang dihasilkan oleh pengendalian internal harus ditetapkan dan dikomunikasikan dengan baik.
5. Auditor independen, sebagai bagian prosedur audit terhadap laporan keuangan, auditor dapat menentukan kelemahan pengendalian internal kliennya, sehingga ia dapat mengkomunikasikan temuan auditor tersebut kepada manajemen, komite audit, atau dewan komisaris.
6. Pihak luar lain yang bertanggung jawab atas pengendalian internal entitas adalah badan pengatur, seperti Bank Indonesia dan Bapepam. Badan pengatur ini mengeluarkan persyaratan minimum pengendalian intenal yang harus dipenuhi oleh suatu entitas dan memantau kepatuhanentitas terhadap persyaratan tersebut.

## **Keterbatasan Pengendalian Internal**

Keterbatasan bawaan yang melekat dalam setiap pengendalian internal menurut (Mulyadi, 2013:181), yaitu:

1. Kesalahan dalam pertimbangan Seringkali, manajemen dan personel lain dapat salah dalam mempertimbangkan keputusan bisnis yang diambil atau dalam melaksanakan tugas rutin karena tidak memadainya informasi, keterbatasan waktu dan tekanan lain.
2. Gangguan dalam pengendalian yang telah ditetapkan dapat terjadi karena personel secara keliru memahami perintah atau membuat kesalahan karena kelalaian, tidak adanya perhatian atau kelelahan. Perubahan yang bersifat sementara atau permanen dalam personel atau sistem dan prosedur dapat pula mengakibatkan gangguan.
3. Kolusi dapat mengakibatkan bobolnya pengendalian internal yang dibangun untuk melindungi entitas dan tidak terungkapnya ketidakbenaran atau tidak terdeteksinya kecurangan oleh pengendalian internal yang telah dirancang.
4. Pengabaian oleh manajemen dapat mengabaikan kebijakan atau prosedur yang telah ditetapkan untuk tujuan yang tidak sah seperti keuntungan pribadi manajer, penyajian kondisi keuangan yang berlebihan, atau kepatuhan semu.
5. Biaya lawan manfaat yang diperlukan untuk mengoperasikan struktur pengendalian internal, tidak boleh melebihi manfaat yang diharapkan dari pengendalian internal tersebut. Karena pengukuran secara tepat baik biaya maupun manfaat biasanya tidak mungkin dilakukan, manajemen harus memperkirakan dan mempertimbangkan secara kuantitatif dan kualitatif dalam mengevaluasi biaya dan manfaat suatu struktur pengendalian internal.

## ***Fraud***

Menurut Association of Certified Fraud Examiner (ACFE), *fraud* adalah ketidakbenaran yang disengaja atau skema tidak jujur yang digunakan untuk mengambil keuntungan yang disengaja dan tidak adil dari yang lain orang atau sekelompok orang itu termasuk maksud apapun, curang seperti yang lain (Karyono, 2013:3). Adapun pengertian *fraud* menurut (Pusdiklatwas BPKP, 2008:11) yaitu sebagai suatu aktivitas penyimpangan perilaku yang berkaitan dengan konsekuensi hukum, seperti penggelapan, pencurian dengan tipu muslihat, *fraud* pada pelaporan keuangan, korupsi, kolusi, nepotisme, penyuapan, penyalahgunaan wewenang, dan lain-lain. *Fraud* (kecurangan) merujuk pada penyajian yang salah atas suatu fakta yang dilakukan oleh suatu pihak ke pihak lain dengan tujuan membohongi dan membuat pihak lain tersebut meyakini fakta tersebut walaupun merugikannya.

Berdasarkan hukum perdata, tindakan *fraud* harus memenuhi empat kondisiberikut ini:

1. Penyajian yang salah, ada pernyataan yang salah atau tidak diungkapkannya suatu fakta.
2. Fakta yang material, fakta merupakan faktor yang substansial dalam mendorong seseorang untuk bertindak.
3. Keyakinan yang dapat dijustifikasi, kesalahan dalam penyajian tersebut merupakan faktor substansial tempat pihak yang dirugikan bergantung.
4. Kerusakan atau kerugian, kecurangan tersebut telah menyebabkan kerusakan atau kerugian bagi korban penipuan.

Berdasarkan definisi dari *The Institute of Internal Auditor* (IIA), yang dimaksud dengan *fraud* adalah “*An array of irregularities and illegal acts characterized by internal deception*”: sekumpulan tindakan yang tidak diizinkan dan melanggar hukum yang ditandai dengan adanya unsur kecurangan yang disengaja.

### **Pemicu *Fraud***

Menurut Tuanakotta, ada 3 hal yang mendorong terjadinya *fraud*, yaitu:

1. *Pressure* (dorongan) adalah dorongan internal maupun eksternal yang menyebabkan seseorang melakukan *fraud*, contohnya tagihan yang menumpuk, gaya hidup mewah, bahkan keserakahan.
2. *Opportunity* adalah peluang yang ada yang memungkinkan seseorang untuk melakukan *fraud*. Penyebabnya adalah *internal control* yang lemah, kurangnya pengawasan dan penyalahgunaan wewenang. *Opportunity* merupakan elemen yang paling memungkinkan untuk diminimalisir melalui penerapan *internal control* yang baik sebagai upaya deteksi dini terhadap *fraud*.
3. *Rationalization* adalah elemen paling penting dalam terjadinya *fraud*, dimana pelaku mencari pembenaran atas tindakannya.

### **Klasifikasi *Fraud***

Tiap bentuk penipuan memiliki implikasi yang berbeda, maka diantara keduanya perlu dibedakan, menurut (Hall, 2011) perbedaannya adalah sebagai berikut:

1. *Management Fraud*, Penipuan oleh pihak manajemen lebih sulit dilacak dari pada penipuan oleh karyawan karena sering kali tidak terdeteksi hingga kerusakan atau kerugian yang ditimbulkan sangat besar bagi perusahaan. Biasanya, penipuan yang dilakukan manajemen tidak secara langsung melibatkan pencurian aktiva. Pihak manajemen puncak dapat melakukan aktivitas penipuan untuk mendapatkan harga saham yang lebih tinggi. Komisi Tanggung Jawab Auditor (*Commision on Auditors Responsibilities*) menyebut hal ini sebagai “penipuan kinerja” yang sering kali melibatkan aktivitas berbohong untuk melambungkan pendapatan atau untuk menghindari diakuinya kebangkrutan atau penurunan pendapatan. Penipuan oleh pihak manajemen pada tingkat yang lebih rendah biasanya melibatkan data



keuangan dan laporan internal yang salah dengan tujuan mendapat kompensasi tambahan, untuk mendapat promosi, atau menghindari hukuman karena kinerja yang buruk. Penipuan oleh pihak manajemen terdiri atas tiga karakteristik, yaitu:

- a. Penipuan tersebut seringkali melibatkan penggunaan laporan keuangan untuk membuat ilustrasi bahwa suatu entitas lebih sehat dan sejahtera daripada sesungguhnya
  - b. Penipuan tersebut dilakukan pada tingkat manajemen di atas tingkat dimana struktur pengendalian internal biasanya berhubungan
  - c. Jika penipuan tersebut melibatkan penyalahgunaan aktiva, penipuan sering kali disebarkan dalam berbagai transaksi bisnis yang rumit, dan sering kali melibatkan pihak ketiga.
2. *Fraud* oleh Pegawai atau *fraud non-management* biasanya ditujukan untuk langsung mengkonversi kas atau aktiva lainnya untuk keuntungan pegawai tersebut. Jika suatu perusahaan memiliki sistem pengendalian yang efektif, kebangkrutan atau penggelapan uang dapat dideteksi atau dihindari. *Fraud* pegawai biasanya melibatkan tiga langkah: (1) mencuri sesuatu yang berharga (aktiva), (2) mengkonversi aktiva tersebut ke bentuk yang dapat digunakan (kas), dan (3) menutupi kejahatannya agar tidak diketahui. Langkah ketiga sering kali merupakan hal tersulit. Langkah ini mungkin relatif mudah bagi petugas administrasi gudang untuk mencuri persediaan dari gudang perusahaan tetapi mengubah catatan persediaan lebih sulit dari itu.

## **Jenis *Fraud***

Seperti yang dikutip dari Amrizal dalam jurnal Pencegahan dan Pendeteksian Kecurangan oleh Internal Auditor (2011), *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) membagi *fraud* dalam tiga jenis atau tipologi berdasarkan perbuatan yaitu:

1. Penyimpangan atas aset (*Asset Misappropriation*) meliputi penyalahgunaan/pencurian aset atau harta perusahaan atau pihak lain. Ini merupakan bentuk *fraud* yang paling mudah dideteksi karena sifatnya yang dapat diukur/dihitung.
2. Pernyataan palsu atau salah pernyataan (*Fraudulent Statement*) meliputi tindakan yang dilakukan oleh pejabat atau eksekutif suatu perusahaan atau instansi pemerintah untuk menutupi kondisi keuangan yang sebenarnya dengan melakukan rekayasa keuangan dalam penyajian laporan keuangannya untuk memperoleh keuntungan atau mungkin dapat dianalogikan dengan istilah *window dressing*.
3. Korupsi (*Corruption*), Jenis *fraud* ini yang paling sulit dideteksi karena menyangkut kerja sama dengan pihak lain seperti suap dan korupsi, dimana hal ini merupakan jenis yang terbanyak terjadi di negara-negara berkembang yang penegakan hukumnya lemah dan masih kurang kesadaran akan tata kelola yang baik sehingga faktor integritasnya masih dipertanyakan. *Fraud* jenis ini sering kali tidak dapat dideteksi karena para pihak yang bekerja sama menikmati keuntungan. Termasuk didalamnya adalah penyalahgunaan wewenang/konflik kepentingan, penyuapan, penerimaan yang tidak sah/ilegal, dan pemerasan secara ekonomi.

## Sistem Informasi Akuntansi

Menurut (Mulyadi, 2013:4) sistem informasi akuntansi adalah organisasi formulir, catatan dan laporan yang dikoordinasikan sedemikian rupa untuk menyediakan informasi keuangan yang dibutuhkan oleh manajemen guna memudahkan pengelolaan perusahaan. Sistem informasi akuntansi memiliki beberapa sistem bagian, yang berupa siklus-siklus akuntansi. Siklus akuntansi menunjukkan prosedur akuntansi mulai dari sumber data sampai ke proses pencatatan/pengolahan akuntansinya. Salah satu siklusnya adalah siklus penjualan.

## Siklus Penjualan

Menurut (Sulistiyowati, 2010) penjualan adalah pendapat yang berasal dari penjualan produk perusahaan, disajikan setelah dikurangi potongan penjualan dan retur penjualan. Sedangkan menurut Matz dan Usry(1988) yaitu pengalihan hak milik dari penjual ke pembeli. Dimana pemilik awal adalah sang penjual. Namun karena sebab lain mencari keuntungan, maka penjual akan mengalihkan hak miliknya pada orang lain yang membutuhkan barang tersebut. Dalam transaksi ini baik penjual dan pembeli memperoleh keuntungan masing-masing yang hanya dirinyalah yang mampu mengukur seberapa besar keuntungan yang telah mereka peroleh. Siklus penjualan adalah urutan kegiatan sejak diterimanya pesanan dari pembeli, pengiriman barang, pembuatan faktur (penagihan) sampai pencatatan laporan penjualan. Penjualan adalah sebuah proses ketika kebutuhan konsumen/pembeli dan keinginan produsen/penjual terpenuhi melalui tukar menukar informasi dan kepentingan.

Proses penjualan barang dapat dilakukan dengan dua cara yaitu penjualan secara tunai dan penjualan secara kredit. Menurut (Mulyadi, 2013), penjualan tunai dilakukan oleh perusahaan dengan cara mewajibkan pembeli melakukan pembayaran terlebih dahulu sebelum barang diserahkan oleh perusahaan kepada pembeli. Setelah uang diterima oleh perusahaan, barang kemudian diserahkan kepada pembeli dan transaksi penjualan tunai kemudian dicatat oleh perusahaan. Sedangkan, penjualan kredit dilaksanakan perusahaan dengan cara mengirimkan barang sesuai dengan order yang diterima dari pembeli dalam jangka waktu tertentu selama perusahaan memiliki tagihan kredit kepada pembeli tersebut. Untuk menghindari tidak tertagihnya piutang, setiap penjualan kredit yang pertama kepada seorang pembeli selalu didahului dengan analisis terhadap dapat atau tidaknya pembeli tersebut diberi kredit.

## Prosedur Penjualan Barang

Aktivitas penjualan dapat dikronologiskan sebagai berikut:

1. Penerimaan pesanan, Perusahaan menerima pesanan pembelian melalui berbagai cara yaitu melalui surat, email, telepon atau melalui web. Pesanan pembelian lalu diproses oleh admin untuk diterbitkan pesanan penjualan. Pesanan penjualan berisi informasi tentang jenis barang yang dipesan, jumlah, harga, dan *terms of sale*.
2. Pengiriman barang, Jika persediaan barang yang diminta oleh pelanggan tersedia, maka selanjutnya akan dicetak *sales order*. *Sales order* digunakan untuk mengidentifikasi produk dan jumlah persediaan yang akan diambil dari gudang dan juga sebagai bukti serah terima keluar masuknya barang.
3. Penagihan, Dua aktiva utama penagihan adalah *incoive* dan memperbarui data master piutang.



Menurut KBBI arti *invoice* adalah daftar barang kiriman yang dilengkapi dengan catatan nama, jumlah, dan harga yang dikeluarkan penjual dan harus dibayar oleh pembeli atau pelanggan. *Invoicing* merupakan aktivitas pemrosesan informasi pesanan penjualan dan aktivitas pengiriman. Aktivitas kedua setelah *invoicing* adalah memperbarui data master piutang. Dua tugas dasar dalam memperbarui data master piutang adalah mendebit piutang ketika *invoice* dikirim dan mengkredit piutang ketika pembayaran diterima.

4. Pembuatan laporan operasional penjualan, Tahap terakhir dari siklus penjualan barang adalah menerima dan memproses pembayaran dari pelanggan untuk kemudian dicatat dalam laporan penjualan. Pembuatan laporan harus sesuai dengan slip-slip/dokumen transaksi yang ada dan *real*.

## Kerangka Pemikiran

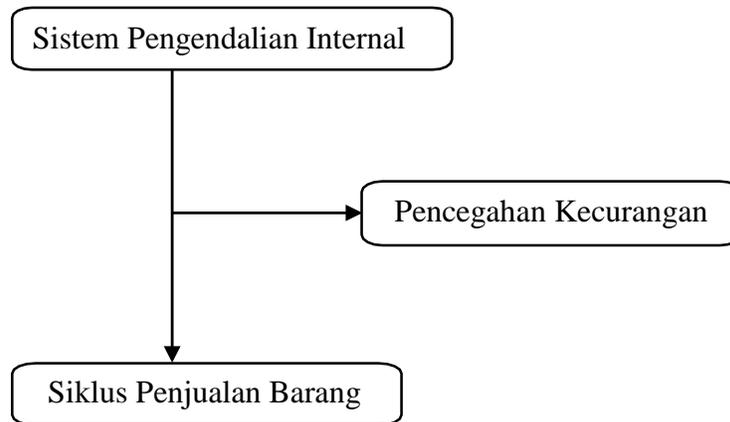
Menurut (Ninik Sholichah, 2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Sistem Informasi Akuntansi Siklus Penjualan Pada PT. Enseval Putera Megatrading Tbk Surabaya” menyimpulkan bahwa pemisahan fungsi-fungsi yang ada pada perusahaan dapat memperkuat sistem pengendalian internal. Pemisahan fungsi-fungsi ini dinilai memperkecil ruang/kesempatan tindakan penyimpangan dari internal perusahaan. Menurut (Husen, 2020) dalam jurnalnya yang berjudul “Analisis Sistem Pengendalian Internal Siklus Penjualan Dan Penerimaan Kas Terhadap Pengendalian Piutang Pada Koperasi Rukun Djiwo Tegal” menyimpulkan bahwa pencatatan data yang menggunakan sistem komputer memiliki tingkat akurasi yang tinggi. Sistem informasi akuntansi yang diterapkan dengan baik pada proses pencatatan transaksi dapat mencegah terjadinya *fraud*.

Menurut (Dwi Zarlis, 2018) dalam jurnalnya yang berjudul “Pengaruh Pengendalian Internal Terhadap Pencegahan Fraud Di Rumah Sakit (Studi empiris pada Rumah Sakit swasta di Jabodetabek)” menyimpulkan bahwa pemantauan yang dilaksanakan secara terus menerus dan dievaluasi secara periodik dapat mencegah terjadinya kecurangan dan juga dapat menemukan kekurangan untuk diperbaiki. Pemantauan yang efektif dapat mencegah terjadinya kecurangan. Dari penelitian terdahulu tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan sistem informasi akuntansi yang baik yang diikuti dengan pemantauan pada setiap fungsi-fungsi yang ada secara berkala dapat mencegah kecurangan. Sistem pengendalian internal yang diterapkan menjadi dasar dalam segala bentuk tindakan pencegahan terhadap kecurangan.

Pada perusahaan atau dalam badan usaha yang masih kecil, pemimpin perusahaan dapat mengawasi serta mengendalikan jalannya perusahaan secara langsung. Namun dengan berkembangnya perusahaan, dimana aktivitas perusahaan banyak dan kompleks, maka ruang lingkup pimpinan perusahaan dalam mengendalikan perusahaan semakin meluas. Pimpinan tidak dapat lagi mengikuti dan mengawasi setiap tahapan kegiatan secara menyeluruh maka perlu diciptakan pengendalian internal dalam perusahaan. Perusahaan dapat terhindar dari kecurangan atau penyelewengan pada bagian penjualan, dengan prosedur pengendalian yang efektif, agar dapat mengurangi resiko penyelewengan bagian penjualan. Semakin memadai pengendalian internal yang ada dalam perusahaan dan semakin dipatuhinya pengendalian internal pada penjualan tersebut oleh personel perusahaan, maka semakin kecil peluang terjadinya kecurangan pada bagian penjualan. Tetapi jika semakin lemah pengendalian internal pada

perusahaan, maka dugaan adanya tindakkecurangan akan semakin kuat.

**Gambar 1 Kerangka Pemikiran**



### C. PELAKSANAAN DAN METODE

Metode penelitian yang akan digunakan penulis adalah metode penelitian kualitatif, data yang berhubungan dengan penelitian diperoleh dengan cara observasi dan wawancara dengan karyawan dari perusahaan yang bersangkutan. Data atau topik wawancara berupa laporan penjualan, cara penginputan laporan penjualan, dan pemeriksaan mengenai laporan tersebut. literatur review kepustakaan yaitu pengumpulan bahan sebagai dasar teori dari beberapa literatur dan bahan perkuliahan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Kegiatan ini diperlukan untuk memperoleh data-data sekunder sebagai dasar atau landasan teoritis yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

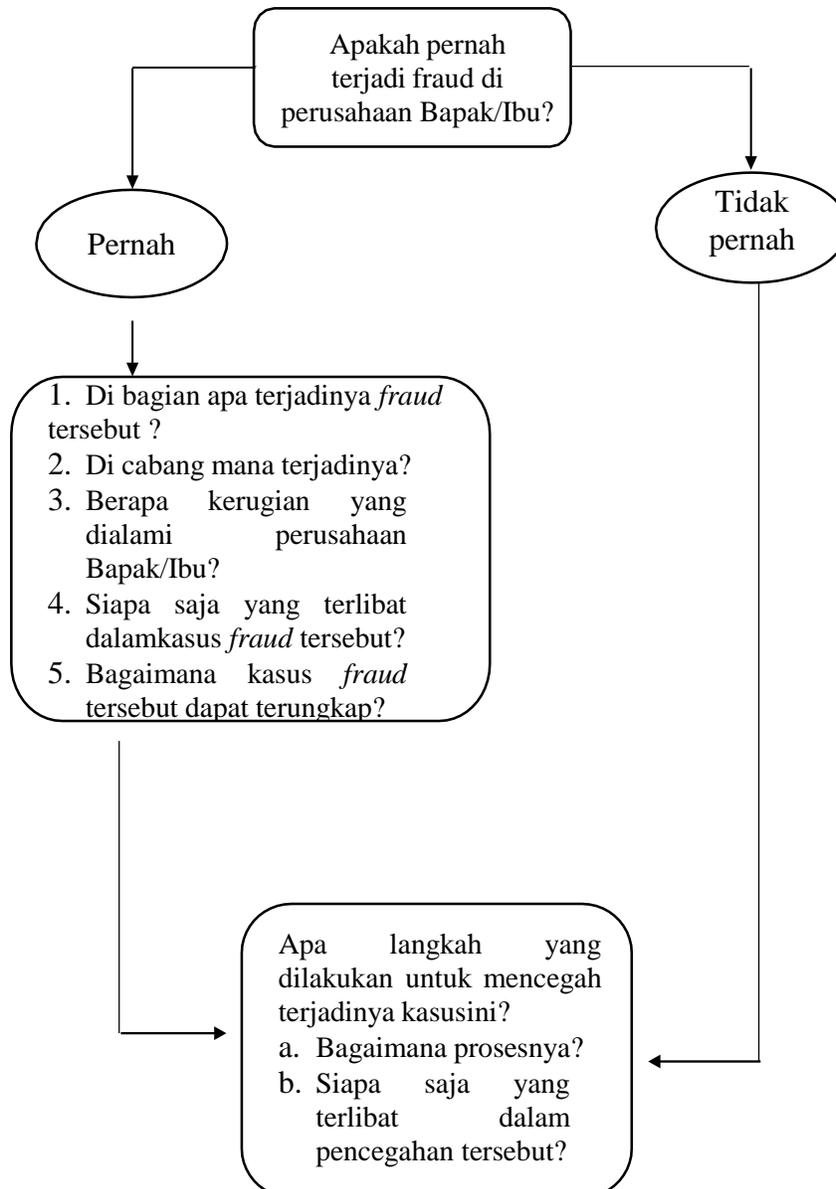
**Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskripsi. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan tentang penerapan sistem pengendalian internal dalam pencegahan *fraud* atas siklus penjualan barang yang diterapkan perusahaan yang diteliti. Langkah-langkah analisis yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut:**

1. Mengumpulkan data dan fakta mengenai sistem pengendalian internal dalam pencegahan *fraud* atas siklus penjualan barang.
2. Data yang terkumpul kemudian dibandingkan dengan teori-teori maupun konsep-konsep yang ada dengan fakta yang terjadi di lapangan.
3. Kemudian data tersebut dianalisis dan diinterpretasikan untuk mengetahui kesesuaian dengan teori sehingga dapat diambil suatu kesimpulan.

Berikut ini adalah bagan pertanyaan wawancara yang diajukan penulis:



**Gambar 2** Pertanyaan wawancara



Dari pertanyaan-pertanyaan di atas analisa awal terhadap fenomena yang diteliti adalah:

1. Tidak optimalnya sistem pengendalian internal yang diterapkan perusahaan



- menyebabkan terjadinya kecurangan pada siklus penjualan barang.
2. Sistem pengendalian internal telah diterapkan dengan optimal sehingga mempersempit ruang terjadinya kecurangan.

## D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian di PT Smart Tectex Cirebon yang dilakukan dari bulan April 2021 sampai dengan bulan Agustus 2021 dengan cara observasi dan dokumentasi serta hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan Manajer Audit, Manajer Admin dan 1 orang bagian admin maka penulis dapat mendeskripsikan prosedur kerja yang berlaku secara bertahap, yaitu sebagai berikut:

### Prosedur Penjualan Barang

1. Tim *Marketing* Menerima *Order* dari Konsumen  
Order dari konsumen yang telah diterima oleh tim *marketing/sales* via telepon, *email* ataupun secara langsung dibuatkan laporan oleh masing- masing sales untuk dibuatkannya simulasi harga atau *budget* yang diperlukan konsumen oleh admin *sales*.
2. Admin *Sales* Menerima *Order* dari Tim *Marketing/Sales*  
*Order* yang diterima dari tim *marketing* akan segera dibuatkan simulasi *budget* untuk kembali dikirimkan kepada konsumen untuk dijelaskan mengenai kelebihan dan kekurangan masing-masing produk oleh tim *sales*.
3. Admin *Sales* Menerbitkan Harga yang Telah Disepakati oleh *marketing* dan konsumen.  
Setelah konsumen dan *marketing* telah sampai pada kesepakatan harga, tim *marketing* melakukan konfirmasi kepada admin *sales* untuk selanjutnya dibuatkan surat pengihan sesuai dengan kesepakatan awal.
4. Penerbitan Surat Penagihan harus sesuai berdasarkan permintaan konsumen yang dapat divalidasi dengan *sales order* dan *quotation* yang telah ditanda tangani oleh *supervisor* dan admin *sales* yang mengeluarkan *sales order* dan *quotation*.
5. Pelunasan barang oleh konsumen dapat dilakukan hanya dengan metode non tunai yaitu via transfer atau menggunakan bilyet giro/cek. Jatuh tempo pelunasan barang apabila konsumen perorangan harus dilunasi terlebih dahulu sebelum barang dikirim, namun untuk konsumen badan waktu pelunasan sampai dengan 1 bulan setelah *invoice* diterbitkan.
6. Admin mengeluarkan surat jalan untuk pengiriman barang  
Surat jalan untuk pengiriman barang akan diterbitkan setelah pelunasan selesai. Dengan diterbitkannya surat jalan, menjadi bukti sah bahwa konsumen telah melunasi dan barang dapat dikirim.

### Dokumen-Dokumen dalam Siklus Penjualan Barang

Dokumen-dokumen yang dibutuhkan dalam siklus penjualan barang pada PT Smart Tectex adalah sebagai berikut:

1. *Sales Order* digunakan sebagai acuan tertulis atas permintaan konsumen terhadap barang yang ditawarkan. *Sales order* berisi tentang nama barang, tipe barang, kuantitas, harga dan syarat/ketentuan yang berlaku.
2. *Quotation* diberikan kepada konsumen di awal transaksi setelah diterbitkannya *sales order*



sebagai perjanjian kesepakatan harga antara kedua belah pihak. *Quotation* berisi detail produk, promo, informasi tentang metode pembayaran yang dapat dilakukan konsumen.

3. *Invoice* diberikan kepada konsumen di akhir transaksi yaitu setelah produk telah diterima oleh konsumen. *Invoice* digunakan sebagai bukti adanya transaksi antara perusahaan dengan konsumen mengenai barang yang dijual. *Invoice* berisi informasi yang hampir sama dengan *quotation*.
4. Bukti pembayaran adalah dokumen yang dikeluarkan perusahaan sebagai bentuk konfirmasi bahwa pembayaran tagihan telah selesai dilakukan dan dana telah diterima. Bukti pembayaran ini dapat berisi tentang metode pembayaran yang dilakukan konsumen misalnya dapat berupa cek/bg atau bukti transfer dana yang diberikan oleh konsumen kepada perusahaan.
5. Surat jalan diterbitkan setelah bukti pembayaran telah diterima dan divalidasi. Surat jalan merupakan bukti bahwa transaksi yang dilakukan telah selesai. Surat jalan berisi mengenai informasi detail barang yang dikirim dan harga barang.

Penerapan Sistem Pengendalian Internal dalam Siklus Penjualan Barang Pada PT Smart Techtex Cirebon

1. Lingkungan Pengendalian merupakan dasar utama, di dalam lingkungan ini tercermin sikap dan tindakan manajemen mengenai pengendalian perusahaan. Lingkungan pengendalian merefleksikan keseluruhan sikap, kesadaran, dan tindakan dewan direksi, manajemen, karyawan, serta pihak-pihak lainnya mengenai pentingnya pengendalian.
2. Nilai Etika Dan Integritas, PT Smart Techtex Cirebon berkomitmen untuk mencapai misi dan visi perusahaan dengan menerapkan salah satunya adalah praktik tata kelola perusahaan yang baik melalui penerapan kode etik perusahaan. Kode etik PT Smart Techtex Cirebon penerapan pedoman etika dan perilaku perusahaan ini merupakan upaya untuk memenuhi tujuan sebagai berikut:
  - a. Mengidentifikasi nilai-nilai dan standar etika selaras dengan visi dan misi perusahaan.
  - b. Menjabarkan tata nilai sebagai landasan etika yang harus diikuti oleh karyawan dalam melaksanakan tugas
  - c. Menjadi acuan perilaku karyawan dan tanggung jawab masing-masing dalam berinteraksi dengan pihak-pihak yang bersangkutan dengan perusahaan
  - d. Menjelaskan secara rinci standar etika agar karyawan dapat menilai bentuk kegiatan yang diinginkan dalam membantu memberikan pertimbangan jika menemui keraguan dalam bertindak.

Pada bagian penjualan juga memiliki komitmen atas integritas para karyawan di bagian penjualan terdapat budaya bekerja yang menjunjung tinggi nilai etika. Setiap karyawan pada bagian penjualan sudah cukup memahami nilai-nilai etika, perilaku dan peraturan yang berlaku dalam perusahaan dan setiap karyawan berusaha mematuhi. Dengan menjunjung tinggi nilai-nilai etika yang berlaku pada bagian penjualan, karyawan pada bagian pengadaan dapat mewujudkan hubungan yang baik antar perusahaan.

3. Aktivitas Yang Menerapkan Prinsip-Prinsip Pengendalian Internal adalah kebijakan prosedur



yang membantu memastikan bahwa arahan manajemen dilaksanakan. Aktivitas pengendalian internal penjualan barang PT Smart Techtex Cirebon adalah sebagai berikut:

a. Prosedur Otorisasi, Proses penjualan barang di PT Smart Techtex Cirebon memiliki prosedur otorisasi yang baik. Setiap penjualan barang yang dilakukan harus melalui proses otorisasi yang cukup ketat berdasarkan jumlah transaksi yang dikeluarkan. Prosedur otorisasi berguna sebagai penentuan biaya masing-masing bagian, sehingga kepala bagian dapat mengetahui seberapa besar penjualan barang untuk kemudian disesuaikan dengan pendapatan.

b. Mengamankan asset beserta catatannya

Upaya yang dilakukan PT Smart Techtex Cirebon dalam rangka melindungi asset dan catatan adalah sebagai berikut:

- Pemisahan fungsi otorisasi, pencatatan dan pengeluaran barang dari gudang dilaksanakan oleh karyawan yang berbeda
- Melindungi catatan dan dokumen penting dari pihak-pihak yang tidak berhak dengan menyimpan pada lemari arsip yang terkunci dan memiliki akses terbatas.
- Menyimpan catatan pada website/aplikasi internal perusahaan yang hanya dapat diakses oleh karyawan tertentu dengan user-iddan password masing-masing.

c. Pemisahan tugas

Pemberian wewenang dan tanggung jawab pada PT Smart Techtex Cirebon dapat dikatakan sudah cukup baik, pemberian wewenang dan tanggung jawab dilakukan sesuai fungsinya masing-masing yang diputuskan oleh pimpinan perusahaan. Di setiap bagian terutama bagian penjualan terdapat pemberian wewenang dan tanggung jawab oleh kepala bagian melalui surat tugas/surat keputusan. Pemisahan tugas antara bagian penjualan, pencatatan penjualan, pencatatan produksi/gudang, dan bagian akuntansi, merupakan langkah utama yang paling penting sebagai awal dari proses pengendalian internal yang baik.

Pemisahan tugas antar bagian ini dinilai dapat meminimalisir resiko terjadinya kecurangan, karena pimpinan atau komite audit akan dengan mudah mengetahui hasil pekerjaan karyawannya, jika ada kecurangan pada prosedur tertentu, sudah dapat dengan mudah diketahui siapa yang bertugas.

Contohnya adalah pada bagian pencatatan penjualan, bagian sales bertugas untuk mencatat seluruh proses penjualan yang dilakukan secara manual untuk dicocokkan dengan catatan yang dibuat admin sales dengan cara komputerisasi.

d. Informasi dan komunikasi

Untuk mencapai pengendalian internal yang efektif maka informasi dan komunikasi harus berjalan dengan baik. Pentingnya informasi dan komunikasi juga disadari oleh pihak perusahaan. Perusahaan menyadari dengan ukuran usaha yang cukup besar, bahwa masing-masing manajemen tidak dapat terlibat secara langsung dalam semua kegiatan operasional perusahaan sehingga perlu diadakannya evaluasi kinerja berupa



laporan pertanggung jawaban dari masing-masing bagian termasuk di dalamnya bagian penjualan barang. Catatan dan berkas sistem informasi pelaporan pembelian dapat dibuat dan diselenggarakan baik secara manual maupun komputerisasi.

4. Pemantauan dilakukan untuk menilai kualitas kinerja manajemen sepanjang periode. Adapun pelaksanaan kegiatan pemantauan rutin pada PT Smart Tectex Cirebon dilakukan oleh bagian-bagian terkait. Pemantauan untuk kegiatan penjualan barang dilakukan oleh kepala bagian penjualan, kepala bagian admin sales dan kepala bagian keuangan. Pemantauan secara umum pada PT Smart Tectex Cirebon dilakukan oleh direktur, general manager dan manager audit terhadap setiap bagian yang ada di perusahaan. Dari hasil pemantauan tersebut, kemudian dievaluasi dan diambil tindakan koreksi bila terjadi penyimpangan.
5. Penilaian Resiko pada PT Smart Tectex Cirebon sudah baik, dalam menilai resiko yang dapat timbul pada siklus penjualan, perusahaan menggunakan software khusus untuk melihat kesesuaian catatan pada siklus penjualan, sehingga resiko kecurangan pada siklus pengadaan dapat terdeteksi dan diminimalisir.

Resiko yang dihadapi perusahaan diantaranya, kecurangan yang dapat terjadi pada bagian penjualan, tindakan ilegal yang dapat mencemari nama baik perusahaan di dunia bisnis dan juga mengganggu kelangsungan hidup perusahaan. Adanya kecurangan tersebut membuat internal auditor diharuskan dapat menyusun tindakan pencegahan untuk menangkal terjadinya tindakan kecurangan. Namun, pencegahan saja tidak cukup memadai, audit internal harus dapat mendeteksi secara dini kecurangan-kecurangan yang dapat timbul.

## **Prosedur Penjualan Barang**

Prosedur penjualan barang yang dilakukan PT Smart Tectex Cirebon sudah cukup baik, segala aktivitas penjualan barang pada perusahaan telah dilakukan sesuai dengan prosedur yang seharusnya, sejak pemesanan barang dari konsumen sampai diterimanya barang oleh konsumen.

Dengan prosedur pengadaan yang baik dan sesuai dengan yang seharusnya, dapat meminimalisir kecurangan yang dapat terjadi pada siklus penjualan. Kecurangan dapat dilakukan oleh siapa saja baik manajemen ataupun karyawan perusahaan termasuk karyawan bagian penjualan. Peran audit internal sangat penting dalam pencegahan dan pendeteksian kecurangan, oleh karena itu audit internal perusahaan harus melakukan pengawasan disetiap aktivitas penjualan.

## **Pencatatan Pada Siklus Penjualan Barang**

Segala aktivitas penjualan barang pada PT Smart Tectex Cirebon telah dicatat dengan baik, seperti pencatatan pemesanan barang permintaan konsumen oleh admin sales dilakukan dengan menerbitkan sales order yang telah disetujui oleh kepala bagian admin untuk kemudian dibuatkan quotation yang telah disetujui oleh marketing/sales yang bersangkutan dan kepala bagian admin sales ditujukan kepada konsumen dengan tujuan



mencocokkan spesifikasi pesanan dan memilah harga yang sesuai dengan kebutuhan konsumen. Apabila konsumen telah sepakat maka akan diterbitkannya invoice oleh bagian keuangan berdasarkan quotation yang telah disepakati, setelah konsumen melakukan pembayaran akan dibuatkan bukti pembayaran dan surat jalan sebagai bukti bahwa proses penjualan telah selesai.

Surat jalan yang telah ditanda tangani konsumen adalah bukti bahwa barang yang dipesan telah sesuai dan diterima oleh konsumen yang selanjutnya akan dicatat oleh bagian keuangan dan diarsipkan. Seluruh dokumen penjualan yang ada diarsip harus ditinjau lebih lanjut dengan menyesuaikan kecocokan tanggal, jumlah barang, dan juga harga yang ditetapkan serta melihat keabsahan dokumen melalui tanda tangan kepala bagian penjualan, kepala bagian admin dan bagian keuangan. Audit internal juga harus melihat kesesuaian dokumen antara bagian penjualan dengan bagian gudang dan bagian keuangan.

#### Pencegahan Kecurangan Penjualan Barang

Dengan adanya suatu pengendalian di dalam perusahaan terutama pada setiap aktivitas penjualan barang perusahaan maka dalam hal ini salah satu bentuk pengendalian terutama pada penjualan barang perlu mengarahkan dan mengatur setiap aktivitas penjualan agar dapat tercapainya tujuan perusahaan.

PT Smart Tectex Cirebon dalam upaya mendeteksi kecurangan dan mencegah kecurangan tersebut, memanfaatkan tim audit internal. Tugas audit internal bagian penjualan di PT Smart Tectex Cirebon adalah:

1. Pemeriksaan Administrasi dan Klarifikasi Data
  - a. *Review*
  - b. Melakukan klarifikasi atas data-data dan kelengkapan surat-surat atas barang yang dipesan
  - c. Mengevaluasi dan melakukan konfirmasi kepada pelanggan atas barang yang telah dipesan dan memberikan solusi apabila barang yang diterima tidak sesuai dengan barang yang dipesan
  - d. Memeriksa kelengkapan dokumen
2. Meyakinkan Keabsahan Pelanggan/Rekanan Perusahaan
  - a. Melakukan langkah verifikasi mengenai identitas rekanan perusahaan, yaitu tempat kedudukan usaha dan data-data atas barang yang dipesan
  - b. Melakukan penelitian atas data pelanggan untuk menghindari macetnya pelunasan barang.



## E. PENUTUP

Berdasarkan data dari hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan dengan berdasarkan teori-teori pengendalian internal dan pencegahan *fraud* pada siklus penjualan barang PT Smart Techtex Cirebon, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

Penerapan sistem informasi akuntansi pada siklus penjualan barang telah dilakukan dengan baik, ditandai dengan kelengkapan dokumen yang sesuai prosedur aktivitas penjualan. Pelaksanaan pengendalian internal pada siklus penjualan barang telah memadai, hal ini dapat dilihat dari adanya komponen-komponen pengendalian internal, dalam menjalankan aktivitas penjualannya perusahaan telah menjalankan sesuai prosedur. Lingkungan pengendalian adalah komponen pertama sistem pengendalian internal yang berada di PT Smart Techtex Cirebon, perusahaan dan karyawan memiliki integritas dan etika yang tinggi untuk mencapai visi dan misi perusahaan. Perusahaan memberikan tugas sesuai dengan keahlian dari masing-masing karyawan, adanya kejelasan tugas dan tanggung jawab pada tiap-tiap bagian membuat tiap bagian sudah mengetahui apa yang seharusnya dikerjakan dan dicapai oleh bagian tersebut, pimpinan perusahaan memberikan kebijakan dan penilaian atas kinerja karyawannya untuk pemberian kompensasi yang bertujuan agar karyawannya dapat meningkatkan kinerjanya.

Komponen kedua adalah sistem pengendalian internal yang terdapat di PT Smart Techtex Cirebon adalah aktivitas pengendalian, otorisasi yang ketat pada bagian penjualan dapat meminimalisir kecurangan, untuk catatan penjualanpun dilakukan bukan hanya secara manual tetapi juga secara komputerisasi, di dalam bagian penjualan juga terdapat pemisahan tugas pada setiap karyawannya. Komponen ketiga adalah informasi dan komunikasi, terdapat informasi dan komunikasi antara bagian penjualan dengan bagian produksi/gudang dan bagian pencatatan keuangan. Komponen keempat adalah pengawasan, pada setiap bagian di perusahaan termasuk bagian penjualan pengawasan berupa pemeriksaan dilakukan secara berkala untuk memastikan aktivitas yang terjadi sudah berjalan dengan baik. Dalam melakukan pencegahan *fraud*, PT Smart Techtex Cirebon bukan hanya mengandalkan sistem pengendalian internal tetapi juga menggunakan audit internal untuk memantau, mengevaluasi data dan prosedur pada siklus penjualan barang

## F. DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, Sukrisno. 2012. Auditing Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan Oleh Akuntan Publik. Jilid 1. Edisi Keempat. Jakarta: Salemba Empat.
- Amirullah. 2015. Manajemen Strategi. Jakarta: Mitra Wacana Media
- Givoly, D. dan Palmon, D, (1982), Timeliness of Annual Earning Announcements: Some Empirical Evidence, The Accounting Review, Vol.LVII, No, 3
- Hall, A. James. 2011. Sistem Informasi Akuntansi, Salemba Empat, Jakarta. Hery. 2015. Akuntansi Dasar 1 dan 2. Cetakan ketiga. Jakarta: PT Gramedia
- Husen. 2020. Analisis Sistem Pengendalian Internal Siklus Penjualan dan



- Penerimaan Kas Terhadap Pengendalian Piutang Pada Koperasi RukunDwijo Tegal. Vol. 1, No.2
- Karyono. 2013. Forensic Fraud. Yogyakarta: CV Andi Mulyadi. 2013. Sistem Akuntansi. Jakarta: Salemba Empat Nazir. 2014. Metodologi Penelitian. Bogor: Ghalia Indonesia Pusat Pendidikan dan Pelatihan Badan Pengawasan Keuangan dan Pengembangan, 2008. Fraud Auditing. Edisi Kelima. Bogor: Pusdiklatwas BPKP
- Sekaran, Uma. 2006. Metodologi Penelitian untuk Bisnis. Jakarta: Salemba Empat. Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Bisnis, Edisi kedelapan. Bandung: Penerbit CV Alfabeta
- Sulistyowati, Indah. Ratna A dan Tri H. U. 2010. Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Growth Terhadap Kebijakan Dividen Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Intervening. Simposium Nasional Akuntansi XIII, No.13
- Theresia dkk. 2009. Sistem Pengendalian Manajemen. Bogor: Pusdiklatwas BPKP
- Tuanakotta, T. M. 2019. Akuntan Forensik dan Audit Investigatif. Jakarta: Salemba Empat
- Zarlis, Dwi. 2018. Pengaruh Pengendalian Internal Terhadap Pencegahan Fraud di Rumah Sakit (Studi Empiris Pada Rumah Sakit Swasta Di Jabodetabek). Vol. 1, No. 2, Desember 2018, pp. 206-217